

**FUNGSI DAN PENGGUNAAN PUISI RAKYAT “MANTRA” SEBAGAI
BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG SUNGAI TENANG PALEMBANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Ummi Hayati

NIM:06021281823078

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2022

**FUNGSI DAN PENGGUNAAN PUISI RAKYAT “MANTRA” SEBAGAI
BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG SUNGAI TENANG PALEMBANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

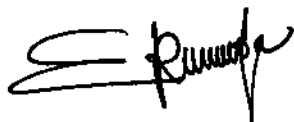
Ummi Hayati

NIM:06021281823078

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengesahkan:

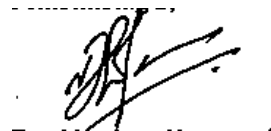
Koordinator Program Studi



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002

Pembimbing



Dr. Nandang Heryana, M.Pd.

NIP 195910041985031015



**FUNGSI DAN PENGGUNAAN PUISI RAKYAT “MANTRA” SEBAGAI
BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG SUNGAI TENANG PALEMBANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Ummi Hayati

NIM 06021281823078

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan Lulus pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

TIM PENGUJI

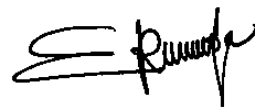
- 1. Ketua : Drs. Nandang Heryana, M.Pd.**
- 2. Anggota : Drs. Ansori, M.Si.**



Indralaya,

Mengetahui

Koordinator Program Studi



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ummi Hayati

NIM: 06021281823078

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan bersungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Fungsi dan Penggunaan Puisi Rakyat “Mantra” Sebagai Budaya Masyarakat Kampung Sungai Tenang Palembang dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini benar adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau melakukan pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan estetika keilmuan yang sesuai dan berlaku sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Maka apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 13 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



Ummi Hayati
NIM 06021281823078

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur sepatutnya tercurahkan kepada Allah SWT., yang senantiasa mempermudah dan melancarkan segala urusan umat-Nya. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, hanya karena ridho-Nya lah penulis diberikan kesehatan, kesempatan, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan khususnya perjalanan selama perkuliahan hingga selesai. Terima kasih kusampaikan kepada orang-orang hebat yang dikirimkan Allah menemani perjalanan hidup yang luar biasa ini.

1. Orang tua kami yaitu Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Syarkowi dan Ibu Martini, terima kasih kusampaikan atas cinta kasih yang dilimpahkan kepada putri bungsunya ini. Mereka adalah madrasah pertama yang sangat hebat, yang mengajarku cara berdiri hingga berlari, mengenalkan Alif-Ya, mengenalkan A-Z, 0 sampai tak terhingga, mengenalkan mantra cinta terampuh untuk aku dan hidupku, dan juga mengajarkan cara mengenal Tuhan. Serta atas segala keikhlasan beliau-beliau yang senantiasa mengiringi langkah ku dengan doa, arahan, saran, dan selalu memberi dukungan moril serta material yang tak terhitung bilangan dalam hidup. Terima kasih telah menjadi malaikat tanpa sayap untukku. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa, senantiasa mengajarkan makna sabar, ikhlas, rasa syukur, serta pengorbanan untuk tak pernah berhenti dalam mencoba. Terima kasih telah memperjuangkan pendidikanku hingga ke jenjang perkuliahan.
2. Saudara-saudaraku, Cacak Fatmawati, Cecek Heryani, Tete Fitriya, dan Abang Marwin, yang selama ini juga sama banyak mendukung dan selalu memberi dorongan, memotivasi dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Serta dua belas pasukan kesayangan yaitu keponakan-keponakanku yang dan yang senantiasa memberi semangat dengan cara mereka serta keluarga besarku lainnya.
3. Teman-teman seperjuangan yang sudah sama-sama berjuang dan saling memotivasi untuk segera menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Rekan-rekan yang sudah membantu berjalannya penelitian dari tahap pencarian judul, pembuatan proposal, pengumpulan data, dan hingga selesai. Terutama sahabat-sahabatku keluarga besar *Since 2015, Kos Nenek, Natural Garden*, dan rekan kerja ku para Guru di SD IT Adzkie Indralaya serta Adik Russel Margaretha Nadapdap yang tentu saja banyak membantu saat menyelesaikan pemberkasan dan administrasi.
4. Keluarga besar seperjuangan dalam pengabdian kepada masyarakat yang senantiasa memberi manfaat dan menginspirasi banyak orang. Keluarga

KKN Karang Endah, IRMA Masjid Al-ittihad, Karang Taruna Sungai Tenang, Persatuan IRMA Kecamatan Gandus, Mudo Sosial Ekspedisi Batch V, Pojok Belajar, dan Rumah Kita.

5. Bapak Drs. Nandang Heryana, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik selama saya berkuliah di Universitas Sriwijaya, yang senantiasa memberi dorongan, ilmu, arahan dan membimbing saya dengan sabar dan ikhlas.
6. Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi motivasi, dukungan, dan kemudahan dalam rangka menyelesaikan skripsi terutama dalam urusan administrasi pendidikan.
7. Bapak Didi Suhendi, selaku kepala Jurusan Bahasa dan Seni yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, dan arahnya.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini senantiasa memberikan ilmu, dukungan, dan pengalaman kepada saya.
9. HMPBSI, LDK Nadwah, LDF BO Barokah, dan BEM KM FKIP, Organisasi-organisasi kemahasiswaan yang pernah menjadi wadah dan tempat saya belajar selama menjadi Mahasiswa.

Motto:

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak mungkin mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(QS.Yaa-Siin: 40)

“Tiap orang memiliki cara dan masa tumbuh yang berbeda, maka bersabarlah. Perbanyak syukur, kurangi kufur.”

(Ummi Hayati)

PRAKATA

Alhamdulillah, puji serta syukur yang tak terhingga penulis peruntukkan kepada Allah SWT., berkat rahmat dan karunia-Nya yang selalu memberikan hidayah, mengabulkan doa dan mempermudah jalan penulis dalam menimba ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Skripsi ini berjudul “Fungsi dan Penggunaan Puisi Rakyat “Mantra” sebagai budaya Masyarakat Sungai Tenang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini telah diselesaikan sebagai syarat diperolehnya gelar S.Pd setelah menjalani pendidikan di perguruan tinggi selama kurang lebih empat tahun di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Tentu saja penulis sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. Nandang Heryana, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis selama menjadi mahasiswa Universitas Sriwijaya yang membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis juga tak lupa menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., Kepala Jurusan Bahasa dan Seni Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen penguji dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tentu saja banyak memberikan ilmu, arahan, dan pengalaman yang berharga bagi penulis.

Harapan penulis, semoga skripsi yang telah dirampungkan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan penelitian serupa.

Palembang, 13 Juni 2022

Penulis,



Umami Hayati

NIM 06021281823078

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRAC.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Sastra Lisan	8
2.2 Puisi Rakyat	10
2.3 Mantra	11
2.4 Penelitian yang Relevan.....	14
2.5 Kampung Sungai Tenang dan Kebudayaan.....	16
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Fungsi Mantra dalam Masyarakat.....	28
4.2.1 Fungsi Sosial-Budaya	28
4.2.2 Fungsi Agama	30
4.2.3 Fungsi Ekonomi	33
4.2.4 Fungsi Sastra.....	34
4.2.5 Fungsi Pendidikan.....	35
4.3 Penggunaan Mantra.....	38
4.3.1 <i>Mantra Perlindungan</i>	38
4.3.2 <i>Mantra Pengobatan</i>	43
4.3.3 <i>Mantra Ngadep Majelis</i>	48
4.3.4 <i>Mantra Pengasih</i>	53
4.3.5 <i>Mantra Ngaes Rezeki</i>	59
4.4 Implikasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia.....	65
4.5 Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

LAMPIRAN

Lampiran 1	74
Usul Judul Skripsi	74
Lampiran 2	75
Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	75
Lampiran 3	77
Dokumentasi Tempat Penelitian	77
Lampiran 4	81
Dokumentasi Wawancara.....	81
Lampiran 5	82
Dokumentasi Kumpulan Mantra	82
Lampiran 6	83
Dokumentasi buku dan referensi.....	83
Lampiran 7	91
Data Diri Narasumber	91

DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Kelurahan Pulo Kerto.....	18
2.2 Perbatasan daerah Kelurahan Pulo Kerto.....	18
2.3 Kelurahan Pulo Kerto.....	19
2.4 Kantor Kelurahan Pulo Kerto.....	19
4.1 Jeringau tanamann obat digunakan dalam ritual pemandian	46
4.2 Bangle digunakan dalam proses pemakaian mantra pengobatan	46
4.3 Sirih dan pinang dipakai dalam proses mantra <i>Setunggang Menang</i>	50
4.4 Nasi punar disajikan setelah penggunaan mantra <i>Ngadep Majelis</i>	52
4.5 Pemanenan dan pemanjatan pohon saat <i>Mosong Medu</i>	61
4.6 Pengasapan sarang lebah dalam penggunaan mantra <i>Mosong Medu</i>	61
4.7 Pemukulan bunga manggar aren penggunaan mantra <i>Ngabong</i>	62
4.8 Pemangkasan buah dan pengirisan pelepah bunga saat <i>Nabong</i>	63
4.9 <i>Bobor abang poteh</i> disajikan saat sedekah setelah <i>Ngelapon</i>	65

**FUNGSI DAN PENGGUNAAN PUISI RAKYAT “MANTRA” SEBAGAI
BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG SUNGAI TENANG PALEMBANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

Oleh

Ummi Hayati

06021281823078

Pembimbing: Drs. Nandang Heryana, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ummihayati4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian sastra berupa sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini pula merupakan bentuk pendokumentasian puisi rakyat berupa mantra yang berkembang dalam masyarakat. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja fungsi mantra yang berkembang di Kampung Sungai Tenang, Pulo Kerto, Kecamatan Gandus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara menggunakan cara simak-dokumentasi berbentuk perekaman audio ataupun audio visual serta pemotretan. Sumber data yang diambil berupa sumber data primer dalam penelitian masyarakat asli Kampung Sungai Tenang, dan data sekunder yang didapat dari jurnal, buku, serta penelitian yang serupa dengan penelitain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber mantra yang berkembang di daerah Sungai Tenang ini memiliki jumlah yang begitu banyak dan memiliki fungsi, kegunaan, serta penggunaan yang berbeda-beda pula. Namun mantra dalam masyarakat ini hampir mengalami kepunahan karena tidak banyak lagi yang melestarikan atau memakainya. Oleh sebab itu, selain sebagai informasi mengenai fungsi serta penggunaan dalam kebudayaan masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu cara pelestarian atau pengenalan kembali puisi rakyat berupa mantra daerah.

Kata kunci: sastra lisan, deskriptif kualitatif, puisi rakyat, dan mantra.

Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya (2022)

Nama: Ummi Hayati

NIM: 06021281823078

Dosen Pembimbing: Drs. Nandang Heryana, M.Pd.

**THE FUNCTION AND USES OF “MANTRA” FOLK POETRY
AS THE OF THE SUNGAI TENANG IN PALEMBANG
AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN**

By

Ummi Hayati

Lecturer: Drs. Nandang Heryana, M.Pd.

Indonesian language and literature education study program

ummihayati4@gmail.com

ABSTRACT

This research is a literary research in the form of oral literature that develops in society. In addition, this research is also a form of documenting folk poetry in the form of mantras that develop in society. This research design aims to describe a function of the spell that developed in the village of Sungai Tenang, Gandus, Palembang. Describe the use of mantras in the village community Sungai Tenang, Gandus in Palembang. Describe the implications of oral literature in the form of mantras in Indonesian language lessons at school. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The technique of collecting data in this research is by interviewing using the method of viewing-documentation in the form of audio or audio visual recording and shooting. The source of the data taken is in the form of primary data sources who are natives of Sungai Tenang village and secondary data sources obtained from journals, books, and other similar research sources. Based on the results of interviews conducted with resource persons, the mantras that developed in the Sungai Tenang area have so many numbers and with various functions, uses, and various uses. But the mantras in this society is almost extinct, because many more are preserving or using it. Therefore, apart from providing information about the functions and uses in the reintroduction of folk poetry in the form of regional mantras.

Keywords: oral literature, qualitative descriptive, folk poetry, and mantras.

Koordinator Program Studi,



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002

Pembimbing,



Drs. Nandang Heryana, M.Pd

NIP 1959100419850310

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra daerah khususnya sastra lisan sudah sejak lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu dari jenisnya yaitu puisi rakyat atau yang biasa disebut puisi lama. Sastra lisan ini berkembang secara lisan atau (dilisankan) bukan berupa tulisan sehingga tidak ada buku khusus yang memuat sastra lisan tersebut. Sastra lisan merupakan produk yang dihasilkan oleh budaya masyarakat tradisional, sehingga tak heran jika dijuluki sebagai sastra tradisional.

Jika berbicara tentang sastra lisan, maka tak dapat dipisahkan dari folklor. Folklor merupakan suatu kebudayaan yang secara kolektif diwariskan secara turun-temurun, antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dengan lisan atau menggunakan contoh gerak dan isyarat atau alat yang digunakan sebagai pembantu pengingat (Sulistiyorini & Andalas 2017).

Sastra lisan selalu mengambil posisinya tersendiri dalam perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Tentu saja terdapat banyak jenis dari sastra lisan tersebut, diantaranya yaitu pantun, syair, karmina, gurindam, guritan dan mantra. Dalam penelitian ini mantra diambil sebagai objek penelitian. Mantra merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang berupa puisi rakyat. Menurut Hanan pengertian sederhana puisi mantra adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra. Kata mantra itu sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yang berupa kata *man* berarti berpikir atau *manas* yang berarti pikiran dan kata *tra* yang memiliki arti alat atau proteksi. Mantra pada umumnya mengandung kata atau suku kata, suara atau sejumlah kata yang dapat membuat perubahan.

Mantra berkembang dan berdampingan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun tidak banyak yang mengenalnya. Sama seperti sastra lisan lainnya, mantra ini lahir dari kebudayaan suatu masyarakat yang berkembang secara turun-temurun, dan dari mulut ke mulut. Karena penyebarannya secara lisan maka pengarang atau penciptanya juga anonim, atau tidak diketahui siapa penciptanya. Berbeda dengan puisi rakyat ataupun sastra lisan lainnya, mantra

ini merupakan suatu rangkaian atau susunan kata yang dipercaya oleh masyarakat tertentu memiliki kekuatan magis di dalamnya.

Mantra bersifat magis dan dipercayai memiliki kekuatan yang biasanya dipercayai dapat membantu penuturnya, mantra tak luput dari pengaruh Tuhan dan agama yang dipeluk masyarakat yang mempercayai mantra tersebut. Misalnya, mantra di daerah Bali tentunya akan bercorak dengan agama Hindu, sesuai dengan masyarakat yang dominan sebagai pemeluk agama Hindu di Bali. Mantra di daerah Jawa bisa bercorak Hindu dan Islam. Mantra dari suku di Kalimantan atau suku Dayak masih bercorak animisme sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya. Mantra di daerah Riau bercorak Islam dan budaya Melayu. Begitu pula Mantra yang masih berkembang di Masyarakat Sungai Tenang, bercorak agama Islam sesuai dengan masyarakat atau penduduk setempat yang dominan memeluk agama Islam.

Sastra lisan berupa mantra ini sudah jarang ditemui dan jumlah penuturnya termasuk sedikit namun masih berkembang di pelosok daerah-daerah tertentu seperti daerah Kepulauan Riau, Kalimantan, Bali dan beberapa deretan daerah Sumatera lainnya seperti Bengkulu dan Sumatera Barat. Begitu juga di daerah Sumatera Selatan khususnya Palembang, meskipun dianggap kota besar dan tergolong modern, tetapi kebudayaan seperti mantra ini masih berkembang. Meskipun tak terlihat di permukaan dan tidak banyak yang mengetahuinya. Salah satunya yaitu daerah kampung Sungai Tenang, Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus, Palembang.

Biasanya mantra harus diucapkan oleh orang yang berpengalaman khusus seperti tetua di suatu daerah atau biasa disebut dengan pawang atau dukun di daerah tertentu. Begitu pula dengan mantra yang berkembang dalam masyarakat Kampung Sungai Tenang ini. Sebenarnya dalam pelafalan atau pelisanan mantra di daerah ini tidak memerlukan ritual tertentu untuk orang yang diperbolehkan mengucapkannya, hanya saja ada beberapa syarat seperti hanya garis keturunan asli masyarakat setempat yang bisa menggunakan mantra tersebut. Seorang penutur mantra harus *dijazahkan* terlebih dahulu oleh orang atau guru yang mengajari mantra, barulah mantra dapat dipakai dan berfungsi,

(peresmian atau pengijazahan ini berupa ritual sang guru mengatakan bahwa ia merelakan dan mengizinkan muridnya tersebut menggunakan atau mengamalkan ilmuyang ia beri dan dilakakukan ritual pemberian *uya sahang* atau garam dan lada kepada guru sebagai tanda guru telah meresmikan penyerahan ilmu kepada orang yang ia ajarkan). Selian itu mantra yang diucapkan oleh anak laki-laki dianggap akan lebih berhasil atau bekerja sesuai dengan fungsinya jika dibandingkan dengan mantra yang diucapkan oleh anak perempuan.

Walaupun tidak memiliki ketentuan khusus atau ritual khusus untuk penuturnya seperti mantra-mantra daerah lain, mantra yang berkembang di Kampung Sungai Tenang ini hanya dikuasai oleh sedikit orang di daerah tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk dilakukannya penelitian di Kampung ini.

Selain itu, alasan lain yaitu karena penelitian yang dilakukan di daerah ini termasuk kasus yang cukup unik, sebab jarang sekali di kota besar seperti Kota Palembang masih berkembang budaya lama dan kuno, apalagi masih dipercayai oleh masyarakatnya. Selain itu belum ada penelitian serupa mengenai sastra lama berupa mantra daerah asli Kampung Sungai Tenang, sehingga karya sastra satu ini tidak banyak di kenal masyarakat baik yang bermukim di Kampung Sungai Tenang ataupun penduduk yang berada di luar daerah tersebut.

Sastra lisan asli Kampung Sungai Tenang ini juga sudah mendekati kepunahan sebab mengalami penurunan penutur. Informasi yang diperoleh dari narasumber yang merupakan masyarakat Kampung Sungai Tenang tersebut terbilang sejak tahun 1990-an penutur puisi rakyat ini masih berjumlah sekitar 50 kepala, sedangkan di tahun ini sudah sangat sedikit, hanya sekitar 5-10 kepala. Penurunan penutur ini disebabkan banyaknya keturunan asli masyarakat daerah Kampung Sungai Tenang yang berpindah daerah dan kebanyakan anak-cucu keturunan asli daerah tersebut saat ini kurang berminat dalam peestarian mantra di zaman yang modern saat ini.

Sama halnya dengan budaya kelisanan lama, mantra yang berupa sastra lama ini hanya berkembang secara lisan, tidak ada yang menuliskan atau

membukukan mantra yang berkembang di daerah ini. Tidak ada arsip yang disimpan oleh masyarakat di Kampung Sungai Tenang, hanya mengandalkan ingatan dan catatan pribadi saja. Jika tidak ada buku atau teks yang menuliskan mengenai mantra daerah ini, maka semakin lama mantra daerah semakin tenggelam dan tidak dikenal lagi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian sebagai salah satu cara pengenalan dan pelestarian sastra lisan daerah berupa mantra.

Mantra Asli Kampung Sungai Tenang ini dikenal oleh penuturnya dengan sebutan "*Ilmu Tobok*" ataupun "*Do'o tobok*" *Ilmu Tobok* yang berasal dari bahasa Palembang, bahasa keseharian Masyarakat Sungai Tenang. Kata *ilmu* yang artinya ilmu, *do'o* yang artinya doa, dan *tobok* yang artinya kita atau diri, dapat disimpulkan maknanya ialah ilmu atau doa yang dipercaya dengan melalui proses peramuan atau peracikan milik diri sendiri. *Ilmu tobok* (ilmu diri) bukan dari ilmu agama namun turunan dari nenek moyang daerah setempat yang masih berbau Islam. Sedangkan lakuan atau kegiatan (gerak-gerik) yang dilakukan saat mengucapkan mantra disebut dengan *ilmu tombok* (tumbuk atau penghalusan) yang artinya ilmu yang diracik atau diramu sendiri.

Beberapa penggunaan *Ilmu Tobok* dalam keseharian yaitu seperti *salam bumi* jika baru datang ke tempat-tempat baru ataupun tempat-tempat yang dianggap masih angker, maka akan dilakukan *salam bumi*. Berikut contohnya: "*Assalamu'alaikum Nengalo namomu Bumi, Dalaikum namomu Langit sirobbikum Sholawati Allahu Akbar.*" Maksud dari mantra tersebut ialah meminta perlindungan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa, sekaligus memberikan salam kepada bumi yang baru pertama kali diinjak ataupun kepada langit di atas agar dapat dimaklumi kedatangannya dan diharapkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik dari makhluk yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dalam pelafalan mantra biasanya ditambahi dengan pembacaan surah *Al-Fatihah* dan *Ayat Kursi*, sembari menghentakkan kaki ke tanah sebanyak tiga kali. Dari lafal mantra di atas dapat dikategorikan sebagai salah satu mantra meminta perlindungan.

Contoh kedua berbunyi sebagai berikut: “*Rohaku rohani Imam Mahdi Allahumma tsabitni bil imanwa da’bal maut indal mamat, turunlah darah gemuruh naiklah darah berani darah puset mulo ku (mu) jadi.*” mantra kedua biasanya dipercayai dapat meredakan rasa takut yang tiba-tiba datang pada diri sendiri maupun pada orang lain. Rasa takut ini bisa berupa rasa takut terhadap hal-hal yang nyata seperti rasa *grogi* untuk tampil di depan umum, atau bicara di depan banyak orang, maupun rasa takut akan hal-hal yang mistis yang tidak terlihat oleh mata. Mantra ini juga dipercaya dapat membantu orang yang kehilangan kesadaran seperti pingsan ataupun kerasukan hanya dengan menggantikan kata *ku* menjadi kata *mu* dalam kalimat mantra tersebut. Dalam pelafalan mantra ini biasanya orang yang melisankan mengucapkan mantra ini dibarengi dengan mengusap bagian perut (terutama bagian pusar) dan bagian wajah. Jika diperuntukkan ke orang lain biasanya setelah pelafalan orang yang melafalkan akan meniup telinga orang yang dibantu dan mengusap wajahnya. Mantra ini juga bisa dikategorikan sebagai mantra meminta perlindungan dan atau penjagaan.

Selain dari kedua contoh mantra di atas, masih banyak lagi mantra asli dari Kampung Sungai Tenang atau yang disebut dengan *Ilmu Tombok*. Seperti mantra berburu, mantra pengobatan, mantra bertani, mantra perlindungan, serta mantra pemanis mata dan kata. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai mantra dan jenis-jenis serta pengelompokan dan fungsinya bagi masyarakat penuturnya. Selain dari upaya dokumentasi dan pelestarian mantra daerah penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sastra lisan masih masuk ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia termasuk mantra itu sendiri. Namun tidak dibahas secara mendalam dan tidak ada materi khusus yang membahas contoh dan kegunaan mantra dalam keseharian masyarakat. Maka penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sastra lisan ataupun puisi rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja fungsi mantra yang berkembang di Kampung Sungai Tenang, Pulo Kerto, Kecamatan Gandus Palembang?
- 2) Bagaimanakah penggunaannya dalam masyarakat Kampung Sungai Tenang, Pulo Kerto, Kecamatan Gandus, Palembang?
- 3) Bagaimanakah implikasi sastra lisan berupa mantra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui fungsi-fungsi pada mantra yang berkembang di Kampung Sungai Tenang, Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus Palembang.
- 2) Mengetahui penggunaan mantra dalam masyarakat Sungai Tenang.
- 3) Mendeskripsikan implikasi puisi rakyat berupa mantra yang berkembang di Sungai Tenang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendetail mengenai karya sastra yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu sastra lisan berupa mantra, khususnya mengenai ragam fungsi dan penggunaan sastra lisan berupa mantra sebagai kebudayaan di Kampung Sungai Tenang. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa sastra lisan kuno seperti mantra daerah masih banyak berkembang di berbagai tempat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar penelitian serupa selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi puisi rakyat atau sastra lisan, yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP-SMA/ sederajat.

Contoh dari mantra asli Kampung Sungai Tenang dapat menjadi sumber belajar siswa di sekolah, karena masih berdampingan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Serta dapat momen yang tepat sebagai ajang pengenalan kembali puisi rakyat berupa mantra kepada masyarakat luas agar tidak punah dan tetap dilestarikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2020. *Puisi Lama, cetakan ke-15*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alloy, Sujarni dkk. 2008. *Moziak Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Anonim. 2019. *Kinangan: Gambir, Sirih dan Pinang*. <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%Gambir-Pinang-Daun-Sirih.ID>. Diakses Pada 5 Mei 2022.
- Anonim. 2020. *Gambar Nasi Ayam Lingkung*. [https://www.google.com/imgres?product.Nasi Lingkung Ayam](https://www.google.com/imgres?product.Nasi+Lingkung+Ayam). diakses pada 5 Mesi 2022.
- Anonim. 2020. *Adat Pembagian Bubur Merah dan Bubur Putih dalam Kehidupan Masyarakat*. <https://www.google.com/image?impict.bubu-merah-bubu-putih.h//2003.ic>. Diakses pada 5 Mei 2022.
- Azi, Rahmawati. 2015. *Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Wa Sauleama dalam Masyarakat Kaledupa*. Etnoreflika.
- Bahardur, Iswadi dan Suryo Ediyono. 2017. *Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji, BASINDO*. Malang: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan pembelajarannya.
- Bumi. 2020. *Cara Sederhana Pengambilan Madu Lebah Hutan*. <https://youtu.be/zfsjaFsaU74>. Diakses pada 5 Mei 2022.
- Cahaya, Indra. 2019. *Berburu Madu Lebah Liar Hutan*. <https://youtu.be/UPf6JKYdCgg>. Diakses pada 11 April 2022.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanan, Athoillah. 2020. *Puisi Lama Menganal Warisan Kebudayaan Nusantara*. Yogyakarta: Lontar Media Tama.
- Harianto. dan Evi Novianti. 2004. *Mantra Muar Wanyek (Analisis Struktur dan Fungsi)*. Jakarta: Pusat Bahasa departemen Nasional.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terupakan*. Jawa Timur: HISKI
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Noviana, Avinda dkk. 2019. *Mantra Batatah Di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman*. Sumatera Barat.
- Purnawan. 2020. *Cara dan Proses Pemotongan Mnggar Aren yang Benar*. <https://youtu.be/96qefj4u15q>. Diakses pada 1 Mei 2022.
- Rukesi. 2017. *Nilai Budaya Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, BASINDO Vol-1 No-1*. Malang: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, PDF*. Jakarta. Diakses pada: 19 Oktober 2021.
- Sulistiyorini, Dwi. dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang Jawa Timur: Madani.
- Supardi, Doni. 2017. *Analisis Fungsi, Lingkungan Pembacaan dan Diksi Mantra Beentamao*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.